

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut data running 2020 dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta jiwa atau sekitar lima persen dari jumlah penduduk Berdasarkan angka statistik, tingkat disabilitas anak usia 5-19 tahun adalah 3,3%. Sementara itu, total populasi pada umur tersebut (2021) adalah 66,6 juta jiwa. Jadi, jumlah anak usia 5-19 tahun yang mengalami disabilitas sekitar 2.197.833 (Ramadhani, 2025:3).

Selanjutnya, data Kemendikbud per Agustus 2021 mengatakan bahwa jumlah siswa yang bersekolah di SLB atau inklusi sebanyak 269.398 anak. "Dengan demikian, jumlah persentase ABK yang mengikuti pendidikan formal hanya 12,26%. Artinya, masih sangat sedikit dari jumlah yang seharusnya dilayani" (Usup et al., 2023) (Ramadhani, 2025:3).

Adapun Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang difokuskan pada penelitian ini yaitu pada anak *down syndrome*. *Down syndrome* merupakan gangguan pada susunan kromosom yang ditandai oleh retardasi mental mulai dari sedang hingga berat dan merupakan *sindrom congenital* (bawaan) yang muncul saat lahir, disebabkan adanya perkembangan fetus yang abnormal. Anak-anak *down syndrome* memiliki ciri-ciri khusus yang memang langsung bisa dilihat perbedaannya dengan anak normal. *Down syndrome* juga biasa disebut sebagai mongoloidism karena karakter wajahnya yang khas yaitu kepala tengkorak kecil, lidahnya yang besar menonjol keluar, mulut kecil, wajah lebar, mata menyipit berbentuk seperti kacang dengan alis mata yang

miring, dan hidung sedikit datar (pesek), dan jari yang lebar (Amanullah, 2022:7).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada Agustus tahun 2025 di Kecamatan Deli Tua, terdapat Tujuh anak dengan *Down syndrome*. Dari jumlah tersebut, empat anak telah bersekolah, sementara Tiga anak lainnya belum bersekolah. Penelitian ini memfokuskan kajian pada tiga anak dengan Down syndrome yang berada pada rentang usia 13–15 tahun, yaitu Syifa, Vino, dan Aril. Satu anak lainnya yang berusia lebih muda tidak dijadikan subjek penelitian karena kemampuan komunikasi dan interaksi sosialnya masih dalam tahap perkembangan, sehingga dinilai belum memungkinkan untuk digali secara mendalam melalui pendekatan penelitian yang digunakan. Dengan demikian, pemilihan tiga anak ini didasarkan pada pertimbangan metodologis untuk memperoleh data yang relevan, mendalam, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada Agustus tahun 2025 juga menunjukkan bahwa ketiga anak tersebut telah memperlihatkan perkembangan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Dalam aspek motorik kasar, syifa, Vino, dan Aril tampak mampu bergerak secara mandiri, menjaga keseimbangan tubuh, mandi sendiri, serta memakai dan melepas pakaian tanpa pendampingan penuh. Aktivitas-aktivitas tersebut menunjukkan adanya koordinasi gerak tubuh dan kontrol otot utama yang cukup baik. Namun demikian, dalam beberapa aktivitas tertentu, ketiga anak masih memerlukan bantuan, khususnya dalam kegiatan buang air besar, yang

menandakan bahwa tingkat kemandirian fisik mereka belum sepenuhnya berkembang secara menyeluruh.

Sementara itu, dalam aspek motorik halus, peneliti mengamati ketiga anak telah mampu menggunakan koordinasi tangan dan jari dengan cukup baik. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam memegang benda, melakukan aktivitas sederhana dengan tangan, serta mengancingkan dan melepas kancing baju secara mandiri. Perkembangan kemampuan motorik halus tersebut tampak terbentuk melalui kebiasaan sehari-hari serta proses pembelajaran yang berlangsung di lingkungan keluarga dan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal tersebut, peneliti juga menemukan berbagai tantangan yang dialami ketiga anak dalam kehidupan sehari-hari, terutama terkait interaksi sosial dan perkembangan diri. Di PKBM Wira Kasih tempat mereka mengikuti pendidikan nonformal, guru menghadapi kendala karena fasilitas pendukung dan media pembelajaran yang masih terbatas, begitu pula lingkungan belajar yang belum sepenuhnya ramah bagi anak berkebutuhan khusus.

Selain melakukan pengamatan, peneliti juga melakukan wawancara awal pada Agustus tahun 2025 untuk menggali latar belakang keluarga dan kondisi ekonomi yang berbeda, yang turut memengaruhi kehidupan dan pengalaman mereka sebagai anak dengan *Down syndrome*. Syifa merupakan anak angkat yang dibesarkan dalam keluarga dengan kondisi ekonomi menengah keatas, vino berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah dan merupakan anak pertama dari tiga bersaudara.

Sementara itu, Aril berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi menengah, memiliki satu orang kakak dengan jarak usia yang cukup jauh.

Perbedaan latar belakang keluarga tersebut menunjukkan adanya variasi pengasuhan, dukungan emosional, serta cara keluarga memahami dan merespon kondisi *Down syndrome* pada anak. Dalam konteks ini, keluarga tidak hanya berperan sebagai unit biologis, tetapi juga sebagai ruang budaya tempat nilai, norma, dan pola interaksi ditanamkan dan dijalankan.

Pada kenyataannya juga, Akses pendidikan ABK di Kabupaten Deli Serdang belum terlayani dengan baik. Sekolah Luar Biasa (SLB) yang dikelola pemerintah provinsi, belum mampu menjangkau ABK yang mayoritas di pedesaan, kawasan pesisir dan daerah dengan kantong kemiskinan. Sekolah Inklusi sebagai solusi pendidikan bagi ABK menyisakan banyak masalah seperti dalam hal pembelajaran di kelas, kurangnya tenaga pendidikan yang paham ABK, kurangnya sarana-prasarana pendukung bagi ABK serta Kerjasama antara pihak sekolah dengan orangtua belum berjalan baik, dan terakhir tidak semua ABK bisa belajar di Sekolah Inklusi karena kondisi fisik yang tidak sempurna (Harty & Siahaan, 2024:2).

Berdasarkan data lapangan yang peneliti dapat di kecamatan Deli Tua, pada tahun 2024 terdapat sekitar 52 anak berkebutuhan khusus dengan berbagai kondisi. Lembaga pendidikan khusus di wilayah ini sangat terbatas, hanya terdapat satu lembaga pendidikan untuk ABK, yaitu Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Wira Kasih yang menjadi salah satu lingkungan tempat anak-anak *Down syndrom* mengembangkan diri, sekaligus sebagai konteks sosial yang memengaruhi kehidupan mereka sehari-hari.

Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan *life's history* untuk memahami lebih mendalam dinamika kehidupan mereka, termasuk bagaimana pengalaman hidup, interaksi sosial, dan lingkungan sekitar turut membentuk karakter serta kepribadian mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pola asuh keluarga, interaksi di lingkungan sekolah, serta interaksi sosial dalam masyarakat berperan dalam membentuk kepribadian tiga anak dengan *Down syndrome* di Kecamatan Deli Tua, Kabupaten Deli Serdang. Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman hidup Syifa, Vino, dan Aril sebagai anak dengan *Down syndrome*, dengan menelusuri bagaimana proses pengasuhan, relasi sosial, serta lingkungan tempat mereka tumbuh memengaruhi perkembangan cara berpikir, sikap, dan kepribadian mereka.

Penelitian ini menggunakan perspektif Antropologi Psikologi dengan pendekatan studi *life history*, yang dipandang relevan untuk menggali pengalaman hidup subjek secara mendalam dari waktu ke waktu. Melalui pendekatan ini, riwayat hidup ketiga anak dapat dipahami secara utuh, mencakup pengalaman dalam keluarga, interaksi di sekolah, serta hubungan sosial di masyarakat yang dipengaruhi oleh nilai dan norma budaya setempat.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana pola pengasuhan keluarga, interaksi di sekolah, dan interaksi sosial di masyarakat membentuk kepribadian tiga anak *Down syndrome*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis merumuskan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

Tujuan penelitian ini adalah penelitian ini berupaya menggambarkan bagaimana pola asuh keluarga, interaksi di sekolah, interaksi sosial di lingkungan sekitar berperan dalam membentuk pola perilaku dan kepribadian anak-anak tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Antropologi Psikologis, terutama dalam memahami hubungan antara budaya, lingkungan sosial, dan perkembangan kepribadian anak dengan *Down syndrome*. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas pembentukan karakter

anak berkebutuhan khusus melalui perspektif budaya dan pengalaman hidup sehari-hari.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat tentang pentingnya dukungan sosial, pola asuh yang adaptif, dan penerimaan budaya terhadap anak dengan *Down syndrome*. Hasil penelitian juga dapat menjadi masukan bagi lembaga pendidikan dan komunitas dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif serta mendukung perkembangan psikologis dan sosial anak-anak tersebut.